

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terjadi sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Keadaan remaja merupakan suatu rentang keadaan dimana remaja merasa penuh semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, namun sepenuhnya belum memiliki pertimbangan yang matang sehingga mudah terpengaruh, sikap berani yang berlebihan yang dapat menyebabkan perilaku nekat, emosi yang labil, selalu mencoba sesuatu yang belum diketahui akibatnya (Syamsudin, 2010).

Remaja merupakan komponen penting suatu bangsa karena remaja adalah generasi muda yang akan menentukan masa depan suatu bangsa. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2014). Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai permasalahan. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa banyak permasalahan yang terjadi pada remaja. Banyak remaja meninggal dini karena kecelakaan, bunuh diri, kekerasan, komplikasi terkait kehamilan dan penyakit lain yang bisa dicegah atau diobati. Banyak yang menderita sakit kronis dan cacat. Selain itu, banyak penyakit serius di masa dewasa berakar pada masa remaja, misalnya merokok, infeksi menular

seksual termasuk HIV/AIDS, kebiasaan makan dan olah raga yang buruk, menyebabkan penyakit atau kematian dini di kemudian hari (WHO, 2017).

Masa remaja adalah masa peralihan menuju dewasa. Ini adalah waktu dimana masa-masa kritis bagi seorang remaja dalam perkembangan fisik dan emosional maupun dalam peran. Remaja harus memiliki tanggung jawab dalam hal kesehatan dirinya sendiri dan mendapatkan pengalaman dalam hidup sehat yang lebih dibandingkan masa saat anak-anak. Masa remaja adalah saat dimana remaja membangun hubungan baik dengan rekan seusianya, lebih mengenali identitas diri dan juga membangun tanggung jawab baik itu dibidang ekonomi maupun dalam hal seksualitas. Dengan timbulnya kesadaran akan tanggung jawab membuat remaja memiliki kerentanan yang rendah dalam terkena penyakit, salah satunya HIV/AIDS. (Stop AIDS, 2016).

AIDS adalah singkatan dari *Aquired Immune Deficiency Syndrom*, sebenarnya bukan suatu penyakit tetapi merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi berbagai macam mikroorganisme, serta keganasan lain akibat menurunnya daya tahan tubuh / kekebalan tubuh penderita. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang dan merusak sel-sel limfosit T yang mempunyai peranan penting dalam sistem kekebalan tubuh. (KPA, 2015).

Saat ini AIDS sudah menjadi epidemi global dan telah membunuh 25 juta orang serta menginfeksi lebih dari 40 juta orang. Dampaknya sangat merugikan baik yang berkaitan dengan bidang kesehatan, sosial ekonomi dan

politik. Diperkirakan saat ini di seluruh dunia setiap harinya ada sekitar 6000 orang yang berusia produktif (15-24 tahun) terinfeksi HIV. (KPA, 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami perkembangan epidemi HIV yang cepat. Meski prevalensi HIV di antara orang dewasa secara umum masih rendah, namun prevalensi HIV pada kelompok populasi tertentu masih tinggi, seperti pada pengguna Napza Suntik atau pengguna narkoba suntik (Penasun), pekerja seks komersial (PSK) dan lelaki suka seks dengan lelaki (LSL). (KPA, 2015).

Provinsi Sumatera Barat adalah propinsi dengan kasus HIV/AIDS cukup di Indonesia dengan jumlah kasus HIV 1.136 kasus. Sedangkan kasus AIDS di Sumatera Barat berjumlah 952 kasus. Kasus HIV/AIDS yang biasanya sering mendapat perhatian publik di Sumatera barat, yakni di Kota Padang, Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh. Karena memang di tiga tersebut jumlah pengidapnya terus meningkat setiap tahun. Jumlahnya jauh lebih besar dibanding daerah lainnya di Sumatera barat. (KPA Sumbar, 2016).

HIV/AIDS disebabkan oleh berbagai perilaku yang memicu terjadinya perkembangan virus tersebut. Mereka yang beresiko untuk terkena HIV/AIDS adalah yang melakukan perbuatan beresiko seperti pemakaian narkoba suntik, melakukan hubungan seks bergonta-ganti pasangan, dan homoseksual. Selain itu juga bisa disebabkan oleh penularan dari ibu ke bayi selama persalinan. (KPA, 2015).

Sebanyak 40% dari remaja di dunia yang terpapar informasi seputar HIV/AIDS. Jadi masih banyak remaja yang belum mendapat informasi seputar

penyakit ini. Hal ini masih jauh dari target capaian WHO yang menargetkan agar 95% remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Pengetahuan seputar bahaya AIDS, perilaku beresiko serta remaja yang rentan melakukan perilaku beresiko. Hal tersebut harus diketahui remaja agar kedepannya dapat membuat angka prevalensi HIV/AIDS dikalangan remaja menurun. (WHO, 2014).

Kasus HIV/AIDS pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini terutama di daerah perkotaan. Menurut Kusuma (2014) menyebutkan bahwa remaja di daerah perkotaan cenderung melakukan perilaku beresiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seksual pranikah, serta penyalahgunaan narkoba. Gaya hidup seperti ini membahayakan kesehatan reproduksi terutama kemungkinan terjadinya penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Pergaulan bebas pada remaja dapat mempermudah terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Tidak semua remaja mengerti tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Informasi yang remaja dapat biasanya melalui teman, internet, ataupun media cetak yang biasanya kurang akurat. Remaja usia 12-19 tahun adalah masa dimana mulai timbulnya rasa tertarik pada lawan jenis dan minat terhadap segala hal yang berhubungan dengan seks. Pada masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang kuat tentang informasi yang dapat berkembang ke arah tingkah laku seksual yang sebenarnya (Kusmiran, 2016).

Jika Penanganan untuk pencegahan HIV/AIDS secara dini tidak dilakukan, akan menimbulkan dampak yang sangat buruk. Remaja yang sudah mendapati virus HIV/AIDS sejak awal di tubuhnya, remaja tersebut tidak akan menyadarinya karena tidak menunjukkan gejala atau tanda apapun kalau dia terinfeksi suatu virus atau penyakit. HIV/AIDS baru akan menampakkan gejalanya setelah lima sampai sepuluh tahun sejak terinfeksi. Kebanyakan remaja tidak akan mengetahuinya, dan akan mengetahuinya setelah mereka dewasa. Biasanya setelah diketahui terinfeksi HIV, penanganannya tidak banyak lagi yang bisa dilakukan. Jadi HIV/AIDS dapat merusak masa depan remaja, karena di masa remaja yang terlihat sehat tidak menjamin di masa dewasa akan tetap bertahan dengan kondisi itu. (Kusmiran, 2016).

HIV/AIDS bisa dicegah dengan cara memberi pengetahuan dasar pada remaja tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS karena informasi yang salah dapat menjerumuskan remaja ke pergaulan bebas atau ke hal lain yang dapat mengarah terhadap penularan penyakit menular HIV/AIDS. Pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS bisa membantu agar memahami dan menyadari seberapa berbahayanya HIV/AIDS sehingga remaja bisa memiliki sikap dan perilaku yang sehat untuk menghindari HIV/AIDS (Lestari, 2014).

Terdapat banyak metode yang bisa digunakan dalam pendidikan kesehatan pada remaja, diantaranya adalah metode ceramah, brainstorming, peer grup, workshop, audiovisual, dan sebagainya. Metode dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Selain itu setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. (Gilbert, 2010)

Salah satu metode pendidikan kesehatan yang cocok digunakan untuk remaja adalah brainstorming. Metode ini bertujuan untuk menggali wawasan dan ide serta inovasi yang dimiliki peserta didik. Menyampaikan gagasan dalam suatu permasalahan dan memikirkan solusi dari suatu permasalahan. Metode ini juga melatih peserta didik untuk berfikir secara spontan, original, dan sesuai dengan imajinasi yang mereka miliki. Selain itu dapat melatih peserta didik untuk saling menghargai pendapat yang dilontarkan orang lain dan dapat memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. (UNICEF, 2015).

Menurut Hellen (2014) metode pendidikan konvensional seperti ceramah memiliki tingkat keberhasilan yang rendah. Metode ini tidak bisa menggali inovasi dan cara berfikir yang dimiliki oleh peserta didik. Siswa hanya diam menerima apapun yang disampaikan. Baxter (2015) metode belajar yang berbeda dari biasanya dapat meningkatkan minat peserta didik menjadi lebih tinggi. Sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik.

Elisa (2010) mengatakan bahwa metode pendidikan kesehatan brainstorming memiliki banyak kelebihan dari metode ceramah. Keuntungannya adalah dapat membangun lingkungan yang kooperatif, membangun beragam ide dari beragam individu, dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, dan membangun semangat untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut sangat cocok diterapkan pada remaja karena dapat membuat

remaja bisa menyampaikan gagasan dan idenya dan tidak hanya mendengarkan seperti metode ceramah pada umumnya.

Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang telah dilaksanakan diberbagai sekolah di Indonesia masih belum maksimal. Padahal salah satu program UKS adalah dalam bidang pendidikan kesehatan yang memuat diantaranya pendidikan seputar bahaya HIV/AIDS. Berdasarkan hasil windshield survey di SMPN 10 Padang didapatkan bahwa, siswa maupun guru yang terlibat dalam kepengurusan UKS belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seputar HIV/AIDS baik dari pihak puskesmas ataupun pihak lainnya. Selain itu ditemukan tidak adanya media promosi kesehatan baik itu poster ataupun buku-buku yang membahas tentang HIV/AIDS dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data kepada pelajar di SMPN 10 padang didapatkan sebanyak 28% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS. Selain itu juga diketahui sebanyak 72% responden memiliki pengetahuan sedang dan tidak satupun (0%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS. Hasil pengumpulan data juga dapat diketahui lebih dari separoh responden (67%) belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sebelumnya, baik itu dari guru, orang tua, tenaga kesehatan, internet, dan sebagainya.

Pentingnya peningkatan pengetahuan seputar HIV/AIDS pada siswa yang terlibat dalam kepengurusan UKS agar dapat menjalankan salah satu fungsi UKS yaitu bidang promosi kesehatan dengan optimal. Untuk itu

dilakukan pendidikan kesehatan kepada siswa yang terlibat dalam kepengurusan UKS. Metode pendidikan kesehatan yang dipilih adalah metode brainstorming agar materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Banyak ditemukan siswa di SMPN 10 Padang memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS. Tidak ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak sehingga tidak dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu pengetahuan yang rendah dapat membuat remaja beresiko tinggi untuk melakukan perbuatan yang beresiko HIV/AIDS seperti Seks Bebas dan Penyalahgunaan Narkoba. Salah satu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tersebut adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan dengan metode Brainstorming sangat cocok digunakan kepada remaja dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, disini penulis akan melakukan asuhan keperawatan pada siswa yang terlibat dalam kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan metode brainstorming.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan komprehensif terhadap siswa yang terlibat dalam kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa di SMPN 10 Padang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian tingkat pengetahuan siswa yang terlibat kepengurusan UKS SMPN 10 Padang tentang HIV/AIDS.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada siswa yang terlibat kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dengan masalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.
- c. Menentukan intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada siswa yang terlibat kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dengan masalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.
- d. Melaksanakan implementasi tindakan keperawatan pada siswa yang terlibat kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dengan masalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.
- e. Melakukan evaluasi terhadap implementasi yang telah dilakukan pada siswa yang terlibat kepengurusan UKS SMPN 10 Padang dengan masalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Sebagai pengembangan sumber referensi dalam hal keperawatan komprehensif dan memberikan pendidikan kesehatan pada remaja dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang rendah.

### **2. Bagi Pendidikan Keperawatan**

- a. Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam praktek keperawatan terutama dalam bidang promosi kesehatan pada remaja seputar HIV/AIDS.
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang promosi kesehatan pada remaja tentang HIV/AIDS.

### **3. Bagi Sekolah**

- a. Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi sekolah dengan membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai HI/AIDS.
- b. Hasil karya tulis ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan Dalam pembuatan kebijakan sekolah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif sehingga dapat menjalankan peran UKS dengan optimal terutama dibagian promosi kesehatan.